

MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT Studi Kasus : Pusat Kota Semarang

Understanding Image of The City
Based on Spatial Cognition of The Observers
Case Study : Center of Semarang City

Edi Purwanto ¹ Edy Darmawan ¹

Diterima : 27 September 2013 Disetujui: 25 Oktober 2013

Abstrak : Memahami citra pusat kota Semarang dapat dilakukan dengan mengetahui kognisi spasial pengamat. Kognisi spasial mempersoalkan cara pengamat memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan mengingat kembali informasi tentang lokasi, jarak dan susunan dalam lingkungan kota tersebut. Kognisi spasial mempunyai konsep dasar yang disebut dengan imagibilitas dan legibilitas. Imagibilitas yaitu kualitas dari obyek fisik yang memberikan probabilitas yang tinggi dalam membangkitkan citra yang kuat pada setiap pengamat. Legibilitas yaitu bagaimana pengamat mudah berorientasi dan bernavigasi pada sebuah kota. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yaitu untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek pengamatan sesuai dengan apa adanya. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui tingkat kemampuan kognisi spasial pengamat dalam memahami citra kota dengan objek pusat kota Semarang. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa citra pusat kota Semarang dapat dipahami jika kota tersebut mempunyai karakter, bentuk, pola, struktur, dan elemen-elemen penanda yang jelas, karena hal tersebut diperlukan untuk memberikan pemahanan dalam berorientasi dan identifikasi bagi pengamat.

Kata kunci: citra kota, kognisi spasial, identitas, imagibilitas, legibilitas, pengamat

Abstract : Understanding image of the center Semarang city can be done by knowing the spatial cognition of observers. Spatial cognition of observer describes how observers obtain, organize, store, and recall information about the location, distance and arrangement within the city environment. Spatial cognition of observers have the basic concepts Imageability and legibility. This research used a descriptive approach is to describe and interpret the object of observation in accordance with what it is. The objective of this research was to determine the level of spatial cognition ability of observers in understanding image of the city. The results of the research suggests that the image of the center of Semarang city can be understood if the city has the clear character, clear shape, clear pattern, clear structure, and elements of clear signs, because it is necessary to provide an understanding of the oriented and identification for the observer.

Keywords: city image, spatial cognition, identity, Imageability, legibility, observers

¹ Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH – Tembalang – Semarang

Korespondensi: edipurw4nto@yahoo.com dan edy_darmawaan@yahoo.com

Pendahuluan

Lingkungan fisik kota terbentuk oleh berbagai unsur tiga dimensi: sifat rancangan; lokasi dan kaitan posisi elemen satu dengan elemen lainnya, merupakan faktor penentu kejelasan ciri-sifat lingkungan tersebut. Meskipun unsur pembentuk citra kota di berbagai tempat pada dasarnya relatif sama, tetapi susunannya selalu berlainan, sehingga bentuk, struktur dan pola lingkungan yang dapat dipahami dan dicerna manusia pada tiap lingkungan kota senantiasa berbeda-beda (Sudrajat dalam Purwanto, 2001). Dibandingkan dengan bentuk lingkungan binaan yang lain, ciri khas kota sebagai karya arsitektur tiga dimensi terletak pada konstruksi keruangannya yang mempunyai skala luas dan rumit. Kota, selain sebagai obyek persepsi dan tempat berperilaku warga yang beraneka ragam, juga merupakan sasaran tindakan para perencana dan perancang kota yang secara langsung ataupun tidak langsung mengubah struktur kota berdasarkan alasannya masing-masing, sehingga meskipun citra kota secara garis besar nampak selalu mantap dan utuh, dalam kenyataannya senantiasa mengalami perubahan didalamnya.

Lynch (1962) mengungkapkan bahwa persoalan yang menyebabkan kurangnya kualitas lingkungan kota, adalah tidak adanya identitas dan kemudahan lingkungan untuk dikenali. Dikatakan bahwa lingkungan kota yang mempunyai kualitas baik, memiliki bagian-bagian dengan karakter yang dapat diidentifikasi. Bagian-bagian ini harus memiliki kejelasan hubungan, sehingga dapat dipahami posisinya dalam pola spasial kota secara keseluruhan. Selain itu lingkungan kota yang baik menuntut adanya kemudahan untuk dikenali, agar pengamat menyadari keberadaan dan hubungan antara dirinya dengan lingkungan. Pengamat yang dimaksud bukan hanya pendatang atau pengunjung kota, termasuk di dalamnya masyarakat sebagai penghuni kota itu sendiri (Raksajaya, 1999).

Kajian Teoritik

Teori Citra Kota

Lingkungan dapat dilihat sebagai konstruksi mental, sebuah citra lingkungan diciptakan dan dinilai secara berbeda oleh setiap individu. Citra (*image*) adalah hasil dari proses dimana pengalaman dan tata nilai (*values*) personal memfilter stimuli lingkungan. Bagi Lynch (1962) citra lingkungan merupakan hasil dari proses dua arah di mana lingkungan memberikan pdan relasi yang membuat pengamat menyeleksi, mengorganisasi, dan memberi tanggapan terhadap makna (*meaning*) apa yang mereka lihat. Serupa dengan itu, Montgomery (dalam Purwanto, 2001) membedakan antara "identitas" yaitu seperti apa *place* tersebut sebenarnya, dan "citra" yaitu kombinasi dari identitas tersebut dengan persepsi *place* dari individu dengan perasaan dan impresi yang mereka miliki. Arif (2006) mengungkap bahwa citra lingkungan tidak hanya abstraksi selektif dan realitas obyektif, tetapi merupakan interpretasi yang disengaja terhadap apa yang dipercayai terjadi. Bukan hanya sekedar proses biologis, persepsi juga dipelajari secara sosial dan budaya. Sensasi mungkin sama untuk setiap orang, tetapi bagaimana individu memfilter, bereaksi, mengorganisir, dan menilai sensasi tersebut berbeda pada tiap individu. Perbedaan pada persepsi lingkungan terletak pada faktor seperti usia, gender, etnis, gaya hidup, lamanya tinggal disana, dan pada lingkungan fisik, sosial, dan budaya di mana orang tersebut tinggal dan dibesarkan.

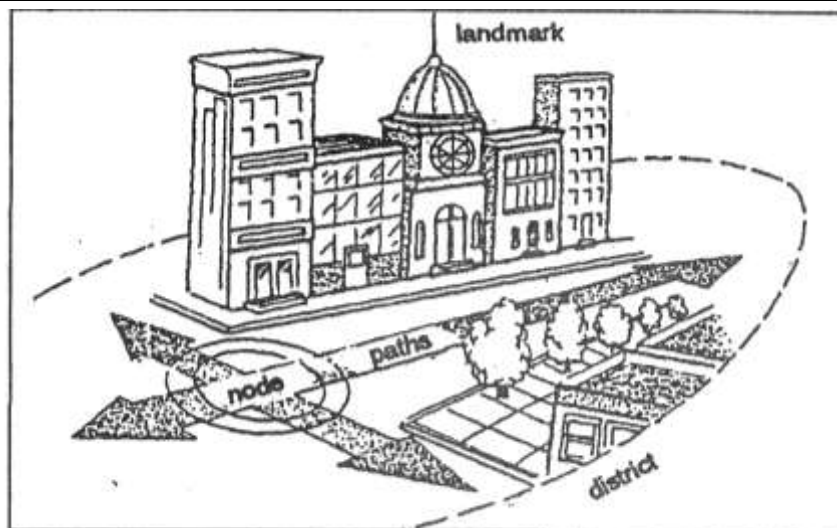
Penelitian utama tentang citra kota adalah *The Image of the City* oleh Kevin Lynch (1962) yang didasarkan oleh teknik pemetaan kognitif (mental) dan wawancara dengan penduduk kota Boston, New Jersey, dan Los Angeles. Awalnya Lynch tertarik dengan legibility (bagaimana orang berorientasi dan bernavigasi pada sebuah kota), ia mengungkapkan bahwa lebih mudah jika kita dapat mengorganisir lingkungan secara mental ke dalam pola koheran. Dengan kata lain citra berhubungan dengan kemampuan

kita dalam bernavigasi ketika melewatinya. Citra yang jelas memungkinkan seseorang untuk bergerak cepat dan mudah dan lingkungan yang teratur dapat menjadi suatu kerangka acuan yang dapat mengorganisir aktivitas, kepercayaan, atau pengetahuan.

Melalui penelitiannya, Lynch (1962) menemukan bahwa tema minor dalam orientasi kota berkembang menjadi tema mayor dalam citra mental kota. Observasi pada distrik, Landmark, edges, nodes, dan pathways yang mudah diidentifikasi dan mudah dikelompokkan menjadi pola umum, menuntut kepada definisi yang Lynch beri nama "*imageability*". Imageability adalah kualitas dari obyek fisik yang memberikan probabilitas yang tinggi dalam membangkitkan citra yang kuat pada setiap pengamat. Walaupun sadar bahwa citra dapat bervariasi pada pengamat yang berbeda, Lynch berusaha mengidentifikasi citra kolektif umum atau komponen dari kota.

Lynch (1962) menyarankan bahwa kota yang citra lingkungannya baik harus memperhatikan tiga atribut yaitu :

- Identitas, yaitu perbedaan suatu objek dengan objek yang lain sebagai entitas yang terpisah (contoh: sebuah tugu/monumen)
- Struktur, yaitu hubungan spasial sebuah obyek terhadap pengamat dan obyek lain (contoh : posisi tugu/ monumen tersebut dalam konteks lingkungan)
- Makna, yaitu arti dari sebuah objek yang berkaitan dengan pengalaman emosional secara individu bagi pengamat (contoh : tugu/monumen sebagai penanda orientasi atau identitas lingkungan serta mempunyai konteks kejadian tertentu).



Sumber: Lynch, 1962

Gambar 1. Lima Elemen Pembentuk Citra Kota

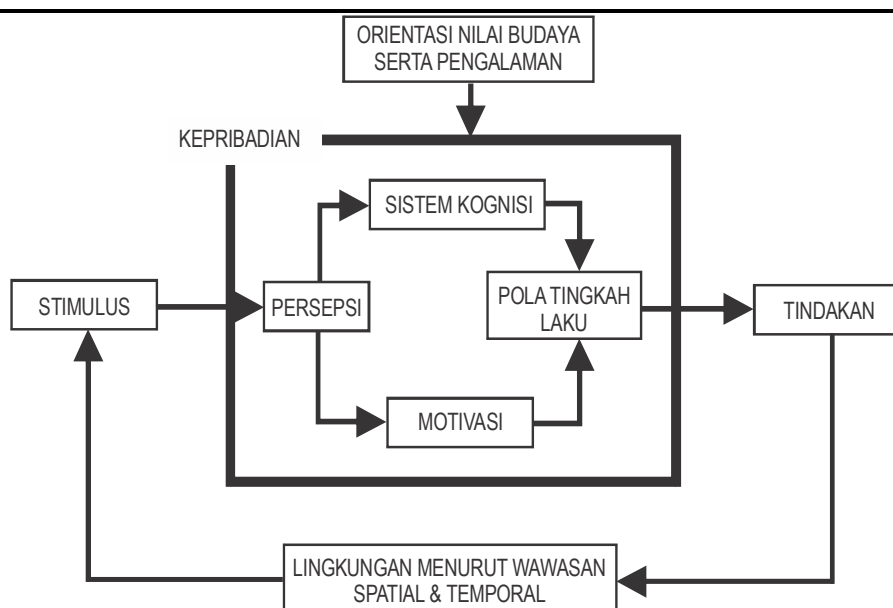
Karena makna lebih tidak konsisten pada level kota dan lintas kelompok masyarakat, Lynch memisahkan makna dari bentuk. Ia mengekspresikan *imageability* dalam batasan kualitas fisik yang berhubungan dengan identitas struktur. Melalui peta mental, ia berusaha mengidentifikasi aspek dari lingkungan yang meninggalkan citra yang kuat pada pikiran pengamat. Agregasi dari citra individual akan menunjukkan citra kota yang dimiliki publik. Inti dari penelitian Lynch berkaitan dengan pengidentifikasian berbagai elemen struktur fisik sejumlah kota yang menjadikan kota-kota tersebut menjadi dapat digambarkan dan dibayangkan citranya. Lynch (1962) menyimpulkan bahwa ada lima kategori elemen yang dipergunakan orang untuk menstrukturkan gambar kognisi dari sejumlah tempat. Elemen-elemen dasar tersebut adalah :

1. *Landmarks* (tanda-tanda yang mencolok yaitu bangunan atau benda-benda alam yang berbeda dari sekelilingnya dan terlihat dan jauh).
 2. *Paths* (jalur-jalur jalan yang menghubungkan satu tempat dengan tempat lainnya).
 3. *Nodes* (simpul atau titik temu antar jalur jalan, misalnya perempatan dan pertigaan).
 4. *Edges* (batas-batas wilayah yang membedakan antara wilayah satu dengan wilayah lainnya)
 5. *District* (wilayah-wilayah homogeny yang berbeda dan wilayah-wilayah lain).
- Makin nyata unsur-unsur tersebut dalam suatu lingkungan kota, makin mudah orang menyusun peta mental (legibilitas makin baik).

2. Hubungan antara Manusia dengan Lingkungannya
 Gumpf (dalam Purwanto, 2001), mengajukan konsep *synomorphousfit* atau hubungan antara manusia dengan lingkungan kota yang menurutnya bersifat saling menyesuaikan dan dengan kemampuan kognisi yang dipunyainya, manusia selalu berikhtiar untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya.

Rapoport (1982) berpendapat bahwa para pendesain kota cenderung bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah *persepsual*, sedangkan publik menikmati dan para pemakai bereaksi terhadap lingkungan dengan istilah *assosiasional*. Aspek *persepsual* adalah isyarat yang mula-mula diperhatikan dan diperbedakan. Aspek *assosiasional* mengambil persamaan diantara isyarat-isyarat dan memakainya dengan hubungan yang bermanfaat atau penggabungan bermanfaat.

Proses dasar yang menyangkut interaksi manusia dengan lingkungannya adalah informasi tentang lingkungan yang diperoleh melalui proses persepsi (Lang, 1987). Bell (2001) berpendapat bahwa persepsi terhadap lingkungan penting sekali dalam kehidupan sehari-hari manusia. Purwanto (2001), mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh pengalaman, dan pengalaman itu dipengaruhi oleh kebudayaan. Pengaruh kebudayaan yang dimaksud termasuk kebiasaan hidup. Proses psikologis dalam hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat disederhanakan menurut gambar 2.



Sumber : Purwanto, 2001

Gambar 2. Mekanisme Hubungan Persepsi, Kognisi, Motivasi dan Sikap

a. Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai pengamatan yang secara langsung dikaitkan dengan suatu makna tertentu. Proses yang melandasi persepsi berawal dari adanya informasi dari lingkungan. Laurens (2004) berpendapat bahwa persepsi menggambarkan pengalaman langsung indera manusia terhadap lingkungan bagi mereka yang ada didalamnya dalam waktu tertentu. Tidak semua rangsang (informasi) diterima dan disadari oleh individu, melainkan diseleksi berdasarkan orientasi nilai yang dimilikinya dan juga pengalaman pribadi. Keseluruhan informasi yang telah menyatu menjadi sesuatu yang utuh, kemudian diberi tafsiran (*interpretasi makna*), antara lain atas dasar orientasi nilai dan pengalaman pribadi individu. Keluaran keseluruhan proses ini adalah pengangkapan / penghayatan. Antara seleksi, pembualatan dan tafsiran menjadi hubungan ketergantungan (*interdependen*), namun ciri khas individualnya diperoleh dari orientasi nilai dan pengalaman pribadi.

b. Kognisi

Menurut Laurens (2004) dan Purwanto (2012), kognisi adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan dan menggunakan peta-peta mental untuk menegosiasikannya. Berdasarkan definisi tersebut, yang ada pada individu manusia sebenarnya satu sistem kognisi. Sistem tersebut merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan :

- 1). Persepsi;
- 2). Imajinasi;
- 3). Berfikir (*thinking*);
- 4). Bemalar (*reasoning*); dan
- 5). Pengambilan keputusan.

Sistem kognisi pada individu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor luar (*eksternal*) dan dalam (*internal*) yaitu:

- 1). Lingkungan fisik;
- 2). Lingkungan sosial;
- 3). Struktur faal pada individu;
- 4). Kebutuhan dan keinginan; dan
- 5). Pengalaman lampau.



Sumber : Purwanto, 2010

Gambar 3. Alur Hasil Proses Kognitif

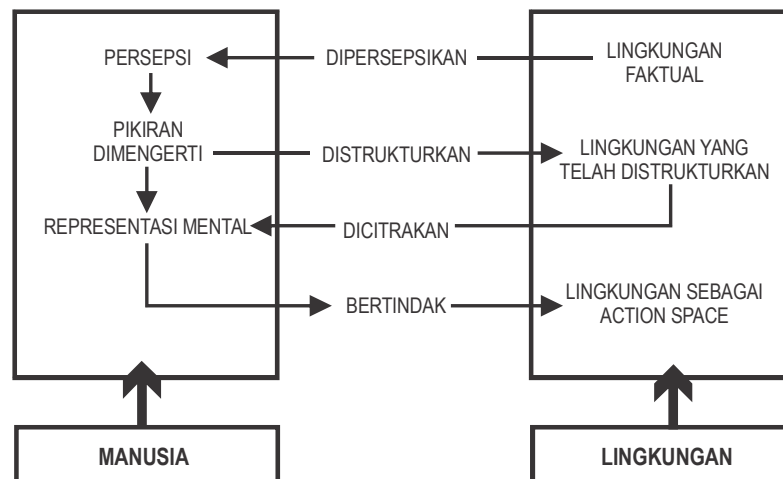
Menurut Purwanto (2001), hubungan antara manusia dengan lingkungan adalah merupakan hubungan antara kognisi manusia dan struktur lingkungannya (lihat gambar 4):

- 1). Struktur faktual
Struktur faktual adalah lingkungan nyata seperti adanya atau seadanya (murni) sebelum diberikan persepsi oleh manusia.
- 2). Struktur lingkungan
Struktur lingkungan atau lingkungan yang telah distruktur adalah berada di dalam benak manusia yang berpersepsi. Struktur lingkungan menciptakan representasi mental dalam diri manusia.
- 3). Representasi mental

Representasi mental adalah struktur yang dicitrakan, dan representasi mental ini sudah menjadi milik manusia yang berpersepsi, dihimpun sebagai pengalaman.

4). Ruang aksi (*action space*)

Setelah manusia memiliki representasi mental dalam benaknya, maka manusia bertindak ke dalam lingkungan, maka lingkungan tersebut dinamakan lingkungan sebagai ruang aksi.



Sumber : Purwanto (2001)

Gambar 4. Mekanisme Hubungan Manusia dan Lingkungan

3. Kognisi Spasial atau Peta Mental

Kognisi spasial atau peta mental mempunyai pengertian yaitu upaya memahami suatu tempat khususnya terhadap kota. Istilah diatas berpegang kepada definisi dan teori yang dirintis oleh David Stea dan Roger Down (dalam Holahan, 1982). Mereka mendefinisikan satu pengertian : "*Proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita*".

Kognisi spasial pada dasarnya merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat, oleh karena itu pemahaman pengamat terhadap lingkungan perkotaan terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (*explorasi*) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan setiap obyek yang ada di lingkungannya dan setiap obyek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan (Bell, 2001).

Holahan (1982), menyebutkan bahwa kognisi spasial sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Disamping itu peta mental dipandang sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya, dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya. Lang (1987), menyatakan bahwa perilaku seseorang yang berkenaan dengan ruang dan tempat tidak dapat dipahami tanpa memahami gambaran kognisi spasial yang diperoleh dan digunakannya.

Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan dan pengenalan lingkungan kota terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh dari pengalaman langsung, apakah seseorang telah mendengar mengenai suatu tempat, dan dari informasi yang dia bayangkan

(Neiser dalam Lang, 1987). Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengamat tidak hanya seorang yang tinggal dan berada di dalam kota tertentu, dapat juga seorang pengamat yang tidak tinggal di kota tersebut tetapi mengetahui cukup banyak tentang kota tersebut apakah dari pengalaman langsung atau mendengar berdasarkan informasi tertentu sehingga ia mencoba untuk membayangkan. Informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung disebut dengan informasi pertama (primer), menyajikan pengetahuan lingkungan perkotaan secara teraga kepada pengamat.

Sedangkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi disebut sebagai informasi kedua (sekunder), menyajikan pengetahuan lingkungan perkotaan secara simbolik kepada pengamat, yang isinya merupakan pelaporan atau penilaian pengalaman orang lain tentang suatu tempat atau suatu ruang.

Milgram, Evans, Lee, Michelson, Orleans dan Appleyard (dalam Holahan, 1982) mencoba untuk mengadakan penelitian pemahaman citra kota dengan menekankan kepada perbedaan kemampuan individual pengamat. Hasilnya adalah terdapat korelasi yang sangat erat antara sistem aktivitas individual dengan daya kognisi yang dimiliki individual tentang lingkungan fisiknya. Kemampuan individu pengamat dalam menghayati, memahami dan mengenali kota selalu berbeda-beda. Faktor-faktor yang membedakan antara yaitu [i] gaya hidup, [ii] keakraban dengan kondisi lingkungan, [iii] keakraban sosial, [iv] kelas sosial, dan [v] perbedaan seksual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata, 2006). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung. Furchan (2004) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan, dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Penggunaan pendekatan deskriptif selaras dengan pendapat Purwanto (2012), bahwa kemampuan pengamat dalam memahami citra suatu kota selalu berbeda atau bersifat subyektif, karena daya kognisi sangat tergantung kepada pengalaman. Oleh karena itu pendekatan deskriptif mirip dengan pendekatan fenomenologis, yaitu melakukan telaah deskriptif dari pengalaman pengamat dalam memahami suatu lingkungan kota.

Objek pengamatan adalah pusat kota Semarang, yang secara geografis merupakan bagian dari kota Semarang yang merupakan *central business district* (CBD).

Kelompok responden yang dijadikan sebagai pengamat adalah mahasiswa jurusan arsitektur FT Undip peserta mata kuliah Perancangan Kota 2 semester VII tahun 2013 sebanyak 124 mahasiswa. Pemilihan pengamat dari kelompok mahasiswa jurusan arsitektur berdasarkan pendapat Sardon (1986) dan Bechtel (1987) bahwa kelompok responden/pengamat yang terlibat dalam penelitian pemahaman citra kota disebut dengan istilah "research participants", dapat ditentukan satu diantara tiga kelompok responden atau gabungan diantaranya, yaitu:

- a. Mahasiswa yang berasal dari universitas (*university samples*), terdiri dari: [i] mahasiswa jurusan arsitektur, desain dan perencanaan; [ii] mahasiswa diluar bagian tersebut diatas

- b. Kelompok ahli lingkungan (*environmental professionals*)
- c. Warga yang bertempat tinggal (*community samples*)

Teknik penggalan data menggunakan teknis grafis (Pocock, 1978), yaitu pengamat diminta membuat sketsa-sketsa peta terhadap area kota dengan sedikit mengendalikan interpretasi pengamat mengenai jarak dan bentuk. Objek yang digambarkan adalah pusat kota Semarang. Pengamat diminta menggambar peta pusat kota Semarang sejauh yang mereka pahami dan kenali yang di dalamnya terdiri dari peta jalan dan elemen-elemen fisik kota.

Analisis data dilakukan dengan metode kategorisasi, yaitu mengelompokkan data dan informasi yang sama dan mirip kemudian di analisis dalam bentuk tabel, sketsa dan narasi.

Deskripsi Objek Penelitian

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah, termasuk salah satu lima kota metropolitan besar di Indonesia terutama yang berada di pulau Jawa. Sebagai salah satu kota besar dan paling berkembang di Pulau Jawa, Letak kota Semarang sangat strategis karena berada di tengah pulau dan menghubungkan dengan kota-kota besar lainnya.

Secara geografis Kota Semarang dibagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah dataran rendah dengan ketinggian antara 0 – 2 meter di atas permukaan air laut dan berada dekat dengan pantai, dan dataran tinggi dengan ketinggian 5 – 12 meter di atas permukaan laut. Pusat kota Semarang berada di dataran rendah, karena secara historis kota Semarang berkembang dimulai dari arah pantai. Sebagai kota metropolitan, saat ini kota Semarang mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya juga berkembang dengan cepat, yang diikuti oleh perkembangan fisik kota berupa bangunan-bangunan berlantai banyak. Salah satu kawasan di kota Semarang yang perkembangannya sangat cepat adalah kawasan Simpang Lima. Kawasan ini selain sebagai pusat perdagangan juga sebagai pusat pemerintahan provinsi Jawa Tengah. Kawasan Simpang Lima merupakan simpul pertemuan lima jalan utama, yaitu jalan Pahlawan, jalan Gajah Mada, jalan Pandanaran, jalan Ahmad Yani, dan jalan Ahmad Dahlan. Selain kawasan simpang lima, bagian pusat kota Semarang yang berkembang dengan pesat sebagai kawasan perdagangan adalah kawasan segitiga yang merupakan pertemuan tiga jalan utama yaitu jalan Pemuda, jalan Pandanaran, dan jalan Gajah Mada (Anonymous, 2011).

Deskripsi Pengamat

Pengamat yang dijadikan responden adalah mahasiswa jurusan arsitektur FT UNDIP peserta mata kuliah Perancangan Kota semester VII tahun 2013 sebanyak 124 mahasiswa.

Tabel 1. Rincian asal responden

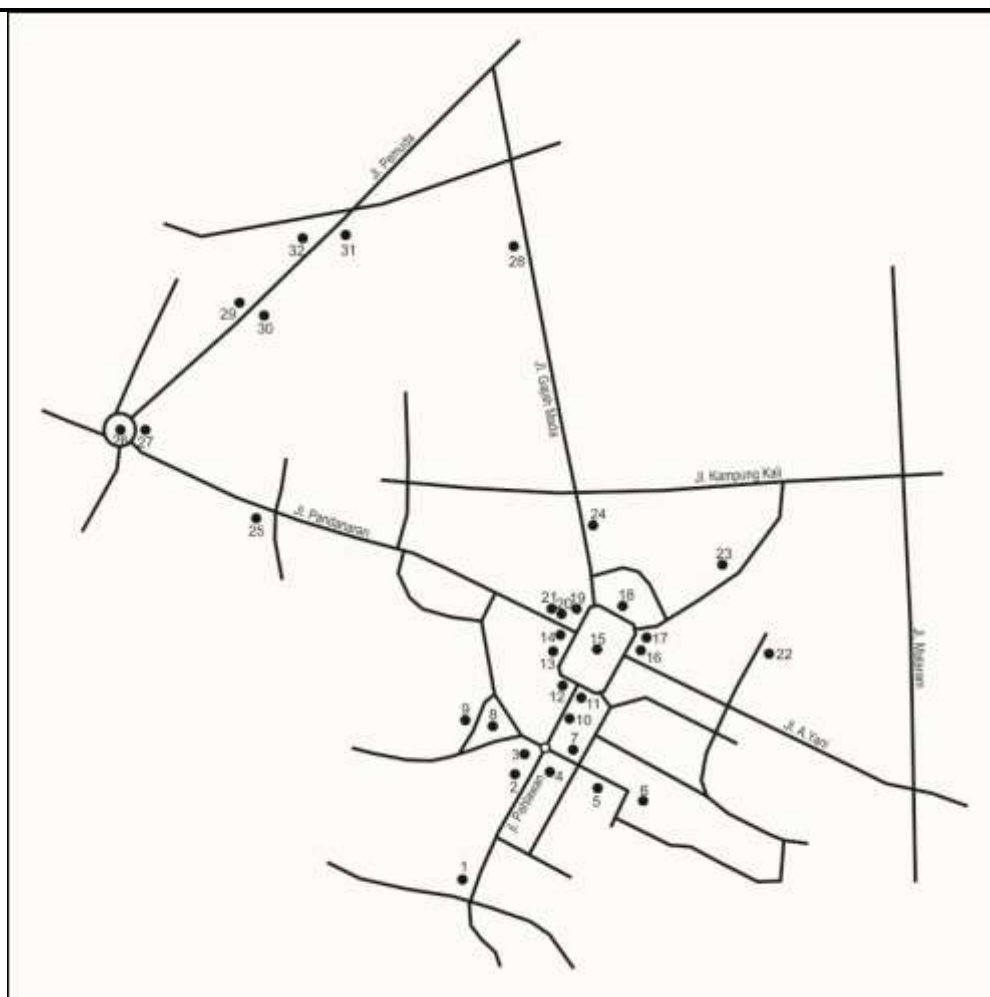
No.	Asal Responden	Jumlah	%
1	Kota Semarang	63	50,81
2	Sekitar Kota Semarang	13	10,48
3	Lingkup Jawa Tengah	18	14,52
4	Lingkup Pulau Jawa	21	16,94
5	Luar Pulau Jawa	9	7,26
	Jumlah	124	100,00

Asal domisili responden menjadi hal yang sangat penting karena akan diketahui kemampuan jelajahnya. Jika responden berasal dari kota Semarang pasti akan berbeda daya jelajahnya jika dibandingkan responden yang berasal dari luar kota Semarang. Rincian tentang asal responden dapat dilihat dalam tabel 1. Dalam tabel tergambar bahwa

responden yang berasal dari kota Semarang sebanyak 63 orang (50,81%), berasal dari sekitar kota Semarang sebanyak 13 orang (10,48%), berasal dari kota-kota dalam wilayah propinsi Jawa Tengah sebanyak 18 orang (14,52%), berasal dari kota-kota di pulau Jawa namun di luar propinsi Jawa Tengah sebanyak 21 orang (16,94%), dan berasal dari luar pulau Jawa sebanyak 9 orang (7,26%).

Tabel 2. Jenis kelamin responden

No.	Jenis Kelamin Responden	Jumlah	%
1	Laki-Laki	73	58,87
2	Perempuan	51	41,13
	Jumlah	124	100,00



Sumber: hasil analisis peneliti

Gambar 5. Peta Hasil *Over-Lay* 124 Sketsa Pusat Kota Semarang Yang Digambar Oleh Pengamat

Temuan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan secara *over-lay* gambar sketsa tentang area pusat kota Semarang yang digambar oleh 124 pengamat sebagai responden dihasilkan sebuah sketsa peta pusat kota Semarang dengan bentuk seperti pada gambar 5. Gambar sketsa tersebut merupakan *over-lay* dari 124 gambar sketsa yang dibuat oleh responden sebagai pengamat. Meskipun tidak dapat menggambarkan peta pusat kota Semarang secara utuh, namun sudah mampu menggambarkan area-area penting mana saja yang dipahami dan dikenal oleh pengamat berdasarkan kemampuan peta mentalnya.

Berdasarkan hasil pengungkapan peta mental pengamat terhadap tingkat pemahaman pusat kota Semarang, sebanyak 12 pengamat (9,68%) menyebut sangat mudah membayangkan area-area pusat kota yang mereka gambar dalam bentuk sketsa, sebanyak 43 pengamat (34,68%) menyebut mudah membayangkan, sebanyak 51 pengamat (41,13%) menyebut cukup mudah membayangkan, sebanyak 7 pengamat (5,65%) sulit untuk membayangkan, dan sebanyak 11 pengamat (8,87%) menyebut sangat sulit membayangkan (lihat tabel 3).

Tabel 3. Kemampuan pengamat dalam membayangkan area-area pusat kota Semarang

No.	Kemampuan membayangkan	Jumlah	%
1	Sangat mudah membayangkan	12	9,68
2	Mudah membayangkan	43	34,68
3	Cukup Mudah membayangkan	51	41,13
4	Sulit membayangkan	7	5,65
5	Sangat Sulit membayangkan	11	8,87
	Jumlah	124	100,00

Tabel 4. Elemen-elemen fisik yang dikenali oleh pengamat

No.	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Pengamat	No.	Elemen-Elemen Fisik	Jml. Pengamat
1	Gedung Mapolda Jawa Tengah	12	17	Hotel Horison	27
2	Kantor Gubernur Prov. Jawa Tengah	31	18	Mal Citraland	102
3	Kantor DPRD Prov. Jawa Tengah	24	19	Masjid Baiturahman	48
4	Gedung Telkom	18	20	Toko Buku Gramedia	51
5	Gedung Bank Indonesia	39	21	Hotel Santika	15
6	Kampus UNDIP Pleburan	61	22	Stadion Diponegoro	17
7	Kantor Pos	17	23	RS Tlogorejo	22
8	Taman KB	47	24	Hotel IBIS	13
9	SMA I	37	25	Pusat Oleh-oleh Jl. Pandanaran	67
10	Jalur Pedestrian Jl. Pahlawan	111	26	Tugu Muda	109
11	ACE Hardware	13	27	Lawang Sewu	116
12	Kuliner/PKL	98	28	Hotel Gumaya	21
13	E-Plaza	26	29	SMA 3	41
14	Gedung Indosat	18	30	Balaikota	29
15	Lapangan Simpang Lima	119	31	Mal Paragon	93
16	Mal Matahari	78	32	Hotel Novotel	18

Sumber: hasil analisis peneliti

Pengenalan elemen-elemen kota yang dilakukan oleh pengamat mempunyai maksud dan tujuan. Berdasarkan tabulasi data yang didapatkan dari pengamat, sebanyak 101

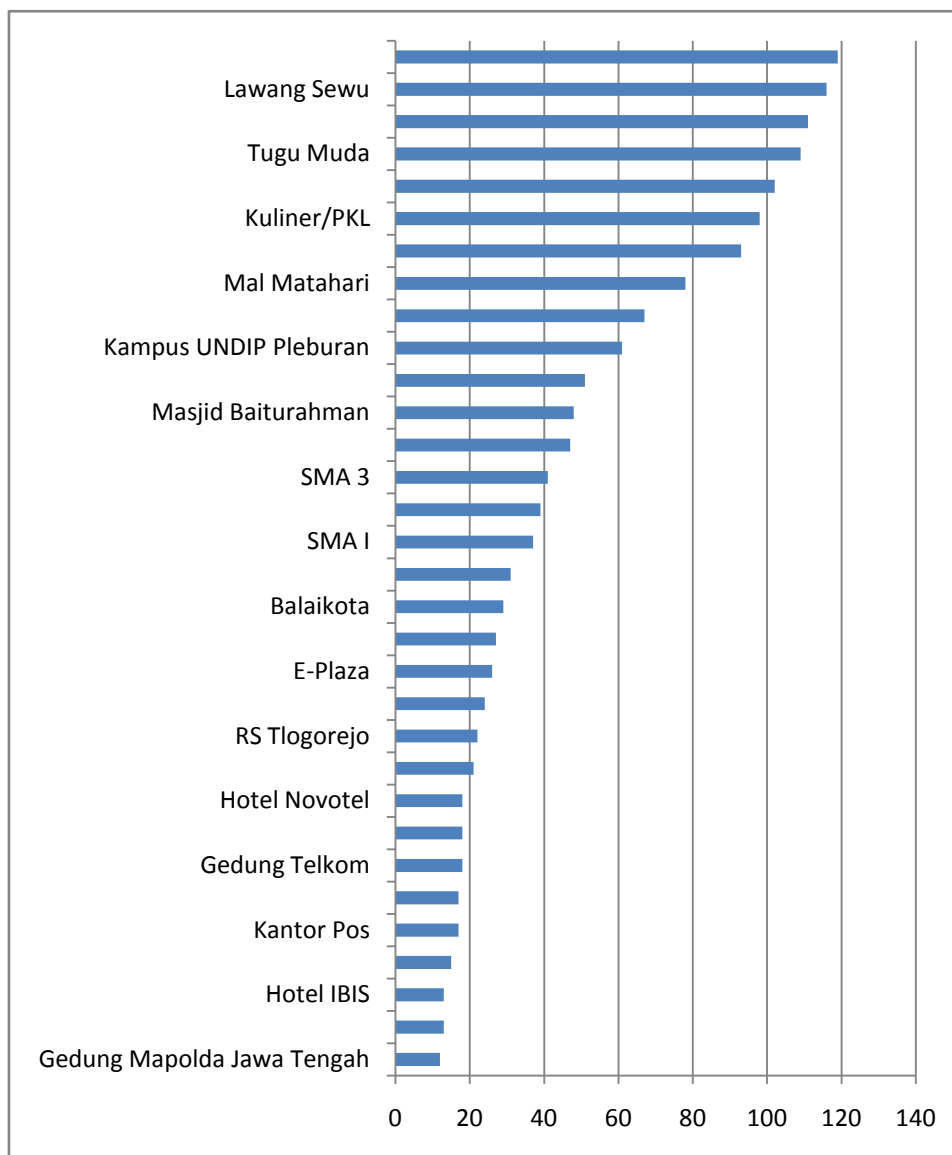
pengamat menyebut bahwa pengenalan elemen-elemen kota sebagai penanda dalam berorientasi, sebanyak 23 pengamat menyebut karena bentuknya unik dan khas, dan sebanyak 19 pengamat menyebut karena terkait dengan kejadian masa lalu yang pernah dialami oleh pengamat secara langsung (lihat tabel 5).

Tabel 5. Tujuan pengenalan elemen-elemen kota yang dilakukan oleh pengamat

No.	Tujuan Pengenalan Elemen	Jumlah
1	Sebagai penanda orientasi	101
2	Bentuknya unik dan khas	23
3	Terkait dengan kejadian masa lalu	19

Sumber: hasil analisis peneliti

Catatan: pengamat boleh menjawab lebih dari satu pilihan



Sumber: hasil analisis peneliti

Gambar 6. Proporsi elemen-elemen fisik yang dikenali oleh pengamat



Sumber: hasil analisis peneliti

Gambar 7. Elemen-elemen yang paling banyak dikenali oleh pengamat: [1] jalur pedestrian jalan Pahlawan [2] mal Citraland [3] lapangan Simpati Lima [4] Lawang Sewu [5] Tugu Muda

Pembahasan

Dalam memahami citra kota pada dasarnya terjadi hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan yang disebut sebagai proses dua arah yang konstruktif, didukung baik oleh ciri sifat yang dapat memberikan image (citra) lingkungan, maupun oleh ciri-sifat kegiatan dan kejiwaan manusia. Menurut Sudrajat (dalam Purwanto, 2001), dalam hubungan timbal balik tersebut, lingkungan perkotaan tampil dengan ciri-sifat sebagai berikut:

- 1). Lingkungan perkotaan selalu terbuka,
- 2). Lingkungan perkotaan selalu beraneka ragam,
- 3). Lingkungan perkotaan selalu memberikan informasi secara langsung maupun tidak langsung,
- 4). Lingkungan perkotaan selalu menyajikan informasi berlebih,
- 5). Lingkungan perkotaan selalu menyertakan tindakan,
- 6). Lingkungan perkotaan dapat membangkitkan tindakan,
- 7). Lingkungan perkotaan selalu memiliki atmosfer,
- 8). Lingkungan perkotaan selalu memiliki kualitas sistemik.

Penjelasan tersebut di atas memberikan penegasan bahwa pusat kota Semarang pada dasarnya mempunyai ciri sifat dasar seperti yang sudah diungkapkan di atas, karena telah berhasil membuat pengamat mampu menggambarkan area-area penting yang mereka kuasai dalam bentuk sketsa-sketsa gambar.

Kognisi spasial pada dasarnya adalah konsep representasi internal dari informasi karakteristik lingkungan sehari-hari yang berskala medium hingga skala besar. Informasi lingkungan yang tercantum dalam peta, dapat dikategorikan dalam tiga kelompok besar. Kategori pertama adalah elemen lingkungan atau tempat, yang meliputi jalan, perimpangan jalan, tengeran, bangunan dan lain-lainnya. Kedua adalah hubungan spasial antara unit-unit tempat tersebut, dan ketiga adalah rencana perjalanan yang disimpulkan

dari sejumlah informasi yang mempunyai hubungan dengan kegiatan dan pergerakan. Dengan demikian kognisi spasial yang diperoleh pengamat dari interaksi sehari-hari dengan lingkungannya berisikan tiga komponen yang berinterelasi yakni “tempat”, “relasi spasial”, dan “rencana perjalanan”. Hal ini mirip dengan konsep Lynch (dalam Purwanto 2001), bahwa citra kognitif dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu elemen-elemen identitas, struktur dimana elemen-elemen identitas tersebut berada dan makna sebagai ungkapan dari interelasi elemen-elemen identitas di dalam struktur. Hal tersebut memberikan sebuah penggambaran bahwa ketika pengamat menggambar peta pusat kota Semarang, dengan sketsa jalan beserta persimpangannya, pengamat sekaligus mengingat dan mengenali elemen-elemen identitas yang berfungsi sebagai penanda orientasi. Pengenalan elemen-elemen fisik kota yang telah dilakukan oleh pengamat pada dasarnya berhasil merumuskan sebuah konsep “rekognisi”, yaitu untuk dapat mengetahui dimana manusia berada, apa yang tengah terjadi, dan untuk mengenali obyek umum yang ada disekitarnya.

Suatu kontribusi khusus dari teori Gestalt (dalam Halim, 2005) mengenai pemahaman lingkungan kota merupakan aplikasi dari "prinsip-prinsip organisasi" yang melandasinya yang memungkinkan individu pengamat untuk melihat suatu kumpulan stimuli tersendiri sebagai satu pola yang holistik. Gambaran tentang teori organisasi visual Gestalt dapat menjelaskan mengapa pengamat dapat mengenali elemen-elemen fisik di pusat kota Semarang.

- 1). Proksimitas, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang secara spasial dekat satu dengan yang lainnya apabila dikaitkan dalam satu pola;
- 2). Similaritas, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang serupa (mirip) dalam bentuk atau warnanya apabila dikaitkan dalam satu pola;
- 3). Kontinuitas, memungkinkan individu pengamat untuk melihat beberapa elemen yang dikelompokkan bersama-sama dalam satu barisan;
- 4). Ketertutupan, memungkinkan individu pengamat untuk melihat elemen-elemen yang membentuk gap-gap kecil tertutup pada suatu kawasan dan melihatnya sebagai satu kesatuan.

Dalam memahami citra kota, aspek bentuk dan struktur kota sangat penting, karena dengan bentuk dan struktur kota yang jelas maka lebih memudahkan pengamat dalam membayangkan bentuk kota itu sendiri (Raksajaya, 1999). Hal tersebut telah dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa kemampuan pengamat dalam menggambarkan area-area pusat kota Semarang tidak dapat dilakukan secara menyeluruh, artinya hanya bagian-bagian area saja yang mampu mereka ungkap dalam citra kognitifnya. Selain itu faktor aksesibilitas secara luas juga menjadi faktor yang penting agar pengamat dapat menjelajah lebih banyak terhadap area-area yang ingin mereka kuasai.

Kejelasan tentang penguasaan area-area penting oleh pengamat tidak lepas dari faktor pusat kota Semarang sendiri, apakah kota tersebut mempunyai karakter yang jelas. Sebab karakter kota yang spesifik dapat membentuk suatu identitas kota, yang merupakan suatu pengenalan bentuk dan kualitas ruang sebuah daerah perkotaan, yang secara umum disebut *a sense of place*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kevin Lynch, menurut dia identitas kota adalah tidak dalam arti keserupaan suatu obyek dengan yang lain, tetapi justru mengacu kepada makna individualitas yang mencerminkan perbedaannya dengan obyek lain serta pengenalannya sebagai entitas tersendiri" (Lynch, 1962).

Dengan demikian elemen-elemen fisik kota di pusat kota Semarang yang telah teridentifikasi oleh pengamat tidak hanya bertujuan sebagai media untuk berorientasi namun berfungsi juga sebagai elemen identitas kota.

Kesimpulan

Pemahaman citra kota pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan yang terjadi melalui proses dua arah yang konstruktif,

didukung baik oleh ciri-sifat yang dapat memberikan makna lingkungan kota, maupun oleh ciri-sifat kegiatan dan kejiwaan manusia.

Faktor imagibilitas dan legibilitas merupakan faktor penting dalam pemahaman citra kota, karena akan menentukan seberapa besar sebuah kota dapat dipahami, dibayangkan, dan dikenali oleh pengamatnya.

Agar sebuah kota dapat dipahami, dibayangkan, dan dikenali citranya, maka kota tersebut harus mempunyai karakter, bentuk dan struktur kota yang jelas, serta mempunyai elemen-elemen fisik kota yang berfungsi tidak hanya sebagai elemen penanda orientasi namun juga sebagai elemen identitas kota.

Kondisi pengamat yang terdiri dari latar belakang pengalaman, jenis kelamin, kemampuan penjelajahan, dan penguasaan pengetahuan tentang pusat kota Semarang menjadi faktor yang sangat penting untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kota itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada mahasiswa jurusan arsitektur FT UNDIP peserta mata kuliah Perancangan Kota semester VII tahun 2013 yang telah menjadi responden/pengamat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Anonymous, 2011, Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang tahun 2011-2031, Bappeda Kota Semarang.
- Arif, Kamal, 2006, Ragam Citra Kota Banda Aceh: Interpretasi Terhadap Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya, Penelitian Disertasi Program Studi Arsitektur Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan Bandung (tidak dipublikasikan).
- Bechtel B. Robert, Marans W. Robert and Michelson William, 1987, *Methods in Environmental and Behavioral Research*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Bell, Paul A., 2001, *Environmental Psychology*, Harcourt Brace College Publisher, Forth Worth.
- Furchan, A. 2004. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halim, Deddy, 2005, *Psikologi Arsitektur: Pengantar Kajian Lintas Disiplin*, Grasindo, Jakarta.
- Holahan, 1982, *Environmental Psychology*, NY: Random House.
- Lang, Jon, 1987, *Creating Architectural Theory, The Role of The Behavioral Sciences in Environmental Design*, Van Nostrand Reinhold Company Inc.
- Laurens, Joyce Marcella, 2004, *Arsitektur dan Perilaku Manusia*, Grasindo, Jakarta
- Lynch, Kevin, 1962, *The Image of The City*, 2nd Printing, MIT Press, Cambridge.
- Pocock, Douglas and Hudon, Ray, 1978, *Images of The Urban Environment*, Department of Geography, University of Durham.
- Purwanto, Edi, 2001, Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan (Melalui kemampuan Peta Mental Pengamat), *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur* Vol. 29, No. 1, Juli 2001: 85 – 92.
- Purwanto, Edi, 2012, *Memahami Makna Citra Kota – Teori, Metode dan Aplikasinya* (cetakan ke-2), Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Raksajaya, Rini, 1999, *Konsep Bentuk Kota dalam Kognisi Spasial Masyarakat Kota Bandung*, Penelitian Disertasi Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK), Institut Teknologi Bandung (tidak dipublikasikan).
- Rapoport, Amos, 1982, *Human Aspect of Urban Form*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Smardon, Richard, 1986, *Foundation for Visual Project Analysis*, John Wiley and Sons, New York.
- Sukmadinata, Nana S. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya.